

HUBUNGAN *FORGIVENESS* DENGAN *MEANING IN LIFE* PADA PENYALAHGUNA NAPZA DI SUMATERA BARAT

Ane Putri Desrianti, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: aneputridesrianti@gmail.com

Abstract: *The Relationship between Forgiveness and Meaning in Life for Drug Abusers in West Sumatra.* This study aims to determine the relationship between forgiveness and meaning in life for drug abusers in West Sumatra. This research uses correlational quantitative method. The subjects in this study were 59 people who were taken through the snowball sampling technique who were drug abusers in the area of West Sumatra. The data collection method in this study used the Meaning in Life Questionnaire (MLQ) scale for the meaning in life scale developed by Steger (2006) and the Heartland Forgiveness Scale (HFS) scale for the forgiveness scale developed by Thompson (2005). The data is processed using product moment correlation. The results of hypothesis testing obtained $r = .518$ and p value = .000 ($p = <.01$). This shows that there is a significant positive relationship between forgiveness and meaning in life for drug abusers in West Sumatra.

Keywords: *Meaning in life, forgiveness, drug abuser*

Abstrak: *Hubungan Forgiveness dengan Meaning in Life pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *forgiveness* dengan *meaning in life* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 59 orang yang diambil melalui teknik *snowball sampling* yang merupakan penyalahguna NAPZA yang berada di daerah Sumatera Barat. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) untuk skala *meaning in life* yang dikembangkan oleh Steger (2006) dan skala *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) untuk skala *forgiveness* yang dikembangkan oleh Thompson (2005). Data diolah menggunakan korelasi product moment. Hasil dari uji hipotesis diperoleh $r = .518$ dan nilai $p = .000$ ($p < .01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan *meaning in life* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Kata kunci: Makna hidup, pemaafan, penyalahguna NAPZA

PENDAHULUAN

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya. Peredaran dan perdagangan NAPZA merupakan isu kejahatan transnasional yang berkembang di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Penggunaan NAPZA di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) (Armaghani, 2018) menyebutkan bahwa Indonesia pada tahun 2014 tercatat 4.022.228 jiwa melakukan penyalahgunaan, pada tahun 2015 meningkat menjadi 4.098.029 dan pada tahun 2016 jumlah penyalahgunaan NAPZA Indonesia mencapai 4,1 juta jiwa atau 2,1% dari total warga negara Indonesia. Menurut angka potensi desa (podes) 2018 Badan Pusat Statistik (BPS), Sumatera Barat pada tahun 2014 tercatat dengan presentase 14,7% naik menjadi 37,7% pada tahun 2018 atau 23,1% pertumbuhan dalam waktu empat tahun. Sumatera Barat menjadi provinsi dengan sebaran terbanyak dengan presentase 37,7%, diikuti oleh Riau dan DKI (Novianto, 2019).

Sutejo (2017) menyatakan individu penyalahguna NAPZA beranggapan bahwa dengan menggunakan NAPZA bisa mengatasi masalahnya. Selain itu, pengguna memakai NAPZA dikarenakan menghadapi

ketidakhahagiaan, untuk menghilangkan rasa sakit, dan untuk mendapatkan rasa senang. Hal ini juga disebabkan penyalahguna NAPZA belum membahas lebih dalam dari ketidakhahagiaan yang sebenarnya yaitu kurangnya *meaning in life* (Nicholson, Higgins, Turner, James, Stickle & Pruitt, 1994). Steger & Dik (2009) mendefinisikan *Meaning in Life* yaitu segala sesuatu dari sudut pandang signifikansi informasi, artinya makna hidup terdiri dari apa yang dianggap dan penting dalam kehidupan individu.

Meaning in life dikaitkan pada kualitas hidup, kepuasan hidup, kesejahteraan dan kebahagiaan (dalam Steger & Samman, 2012). Individu yang memiliki *meaning in life* ialah individu yang mampu merasakan kehidupan dan ketika kehidupan menyangkut pada suatu yang dapat diperjuangkan (Fridayanti, 2013). Individu yang memiliki *meaning in life* ditandai dengan lebih sedikit mengalami tekanan psikologis, psikopatologi, depresi, penggunaan zat (Steger dalam Lambert et al, 2010), ketakutan, kesedihan/ depresi (Steger et al., 2006), kehampaan dan stress (Steger et al., 2008). Individu dengan tidak adanya makna “kehampaan eksistensial”, ditandai dengan perasaan bosan, kehampaan, apatis dan berpersepsi bahwa hidup tidak

berarti (Frankl, 1984). Penyalahguna yang gagal untuk lepas dari NAPZA sering kali merasa kehilangan makna hidup.

Sutejo (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa masalah psikologis yang berdampak terhadap krisis *meaning in life* antara lain harga diri, kurangnya motivasi, merasa tidak berdaya, keputusan bahkan resiko bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan kebahagiaan yang lebih rendah dimiliki oleh individu dengan penyalahgunaan NAPZA (Nicholson et al, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Aryanata, Pangkahila, & Damayana (2017) ditemukan bahwa pengguna NAPZA pernah melakukan upaya bunuh diri saat mengalami keputusan.

Peneliti telah melakukan wawancara pada bulan Oktober 2019 kepada 7 orang subjek penyalahguna untuk mengetahui alasan subjek menggunakan NAPZA, peneliti menemukan bahwa subjek pertama kali mengonsumsi NAPZA dengan jenis ganja karena ajakan teman, lingkungan dan rasa penasaran atau coba-coba. Selain itu, masalah keluarga dan masalah percintaan membuat subjek lebih sering menggunakan NAPZA dengan tujuan untuk menghilangkan rasa sedih dan stres yang ia alami. Penelitian yang dilakukan oleh Chaay (2015) kepada anak adopsi dan juga seorang

penyalahguna bahwa subjek merasa sendirian, menutup diri dari interaksi sekitar dan tidak memaafkan serta tidak berdamai dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, penyalahguna harus hidup dalam penyesalan dan kemarahan terhadap diri sendiri dan orang lain serta situasi seperti itu, maka diperlukan suatu kemampuan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dinamakan dengan *Forgiveness* (memaafkan).

McCullough (2000) mendefinisikan *forgiveness* sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Temuan Aryanata, Pangkahila, & Damayana (2017) dalam penelitiannya didapatkan bahwa subjek dengan penyalahgunaan dipicu oleh perasaan-perasaan negatif seperti, perasaan marah, kekecewaan dan kesedihan akibat konflik keluarga serta masalah ekonomi. Untuk menurunkan perasaan negatif tersebut bisa diatasi dengan *forgiveness*. Enright menyatakan bahwa setelah memaafkan, individu menyadari dengan kemarahan dan kebencian dapat membuat keadaan menjadi lebih buruk (Abdat, 2016).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan spesifik penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian kuantitatif korelasi merupakan bentuk penelitian yang melihat hubungan antara satu variabel atau lebih (Yusuf, 2005). Kedua variabel dikatakan berkorelasi jika terjadi perubahan pada satu variabel akan menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, baik dengan arah yang sama maupun arah yang berlawanan. Variabel yang digunakan yaitu *Forgiveness* sebagai variabel independen dan *Meaning in Life* sebagai variabel dependen. Dengan demikian peneliti akan melihat hubungan *forgiveness* dengan *meaning in life* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Variabel yang digunakan yaitu *Forgiveness* sebagai variabel independen dan *Meaning in Life* sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Jumlah penyalahguna NAPZA yaitu 59 dari 5.5 juta penduduk Sumatera Barat (Arifin, 2020).

Sampel merupakan bagian kecil dari individu yang akan dijadikan wakil dalam penelitian. Sampel yang akan digunakan adalah sampel yang mewakili anggotanya dengan mencerminkan sifat dan ciri-ciri

yang terdapat dalam populasi (Winarsunu, 2012). Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang jumlah awal kecil, kemudian dari jumlah kecil tersebut diminta untuk memilih atau menunjuk orang yang dikenalnya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Sampel akan diambil dari beberapa kota atau daerah yang ada di Sumatera Barat sebagai wakil dari populasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan instrument dalam bentuk skala. Model skala yang akan digunakan adalah skala model Likert. Skala yang digunakan adalah skala *meaning in life* dan skala *forgiveness*. Skala *meaning in life*, peneliti menggunakan skala *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) yang dikemukakan oleh Steger (2006). Sedangkan skala untuk *forgiveness*, peneliti menggunakan skala *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang dikemukakan oleh Thompson (2005) yang diadaptasi dari skala dalam penelitian Tiffany Chandra. Kemudian kedua skala diujicobakan. Tahapan uji coba pada alat ukur skala *forgiveness* dilakukan kepada 58 responden, sedangkan *meaning in life* dilakukan terhadap 90 responden dengan menggunakan metode online (*google form*). Untuk skala *meaning in life* dari 10 aitem didapatkan 9 aitem yang valid dengan

nilai reliabilitas .748 dan terdapat 1 aitem yang tidak valid. Setiap aitem terdapat 7 pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri subjek dimulai dari SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), AS (Agak Sesuai), KTSS (Kadang Tidak Sesuai dan Sesuai), ATS (Agak Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skor yang akan diberikan pada tiap jawaban berada pada rentang 1 sampai 7.

Sedangkan skala *forgiveness* dari 18 aitem didapatkan 17 aitem yang valid dengan nilai reliabilitas .809 dan terdapat 1 aitem yang tidak valid. Setiap aitem terdapat 7 pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri subjek dimulai dari SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), AS (Agak Sesuai), KTSS (Kadang Tidak Sesuai dan Sesuai), ATS (Agak Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skor yang akan diberikan pada tiap jawaban berada pada rentang 1 sampai 7.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel *independen* (*forgiveness*) dan variabel *dependen* (*meaning in life*). Selanjutnya dianalisis menggunakan teknik *product moment correlation* yang dikemukakan oleh Karl

Pearson dengan menggunakan bantuan program *software IBM SPSS statistics 24,0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 59 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik *snowball sampling* dengan kriteria penyalahguna NAPZA yang berdomisili di Sumatera Barat.

Dalam teknik pengumpulan data, subjek diminta untuk mengisi angket yang sudah disediakan oleh peneliti. Terdapat dua skala penelitian yang sudah ditentukan yaitu skala *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) untuk skala *meaning in life* dan skala *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) untuk skala *forgiveness*.

Berdasarkan deskripsi data dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang diperoleh dari lapangan yang berhubungan dengan penelitian. Deskripsi dari rata-rata empiris dan skor rata-rata hipotetik. Skor ini diperoleh dari skala *forgiveness* dan skala *meaning in life* yang dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data *Forgiveness* dan *Meaning in Life*

No	Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
1	<i>Forgiveness</i>	17	119	68	17	58	93	73.68	7.785
2	<i>Meaning in Life</i>	9	63	36	9	29	63	44.37	8.381

Berdasarkan dari tabel 1. terlihat bahwa *mean* empiris pada variabel *forgiveness* dan *meaning in life* lebih tinggi dari *mean* hipotetik. *Mean* yang diperoleh dari variabel *forgiveness* adalah $\mu_e = 73.68$

dalam penelitian lebih tinggi dari populasi pada umumnya.

Uji normalitas menggunakan *one sample kolmogorov smirnov*. Sebaran dapat

$< \mu_h = 68$ dan variabel *meaning in life* adalah $\mu_e = 44.37 > \mu_h = 36$. Perolehan tersebut dapat diartikan bahwa secara umum *forgiveness* dan *meaning in life* subjek

dianggap normal kalau *p* atau *Asymp.sig (2-tailed)* $> .05$ dan sebaran data dianggap tidak normal ketika *p* $< .05$. Hasil analisis diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	N	SD	Mean	K-SZ	Asymp.sig (2-tailed)
<i>Forgiveness</i>	59	7.785	73.68	.092	.200
<i>Meaning in Life</i>	59	8.381	44.37	.063	.200

Dari tabel diatas diketahui bahwa, variabel *forgiveness* memperoleh skor K-SZ .092 dan *p* = .200 dan pada variabel *meaning in life* memperoleh skor K-SZ = .063 dan *p* = .200. Dari tabel tersebut diketahui bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

Nilai linearitas variabel *forgiveness* dan *meaning in life* yang didapatkan sebesar *F* = 20.328 dengan *p* = .000 (*p* $< .05$). Dari perolehan hasil tersebut diketahui bahwa *forgiveness* dan *meaning in life* dianggap telah memenuhi asumsi linearitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis

menggunakan program *software IBM SPSS statistics 24.0 for windows*, didapatkan nilai korelasi (r) = .518 dan $p = .000$ ($p < .05$). Dari data yang didapatkan, terlihat bahwa *forgiveness* dan *meaning in life* memiliki hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Arah korelasi yang positif berarti jika penyalahguna NAPZA memiliki *forgiveness* yang tinggi, maka *meaning in life*-nya juga akan tinggi. Sebaliknya, jika penyalahguna NAPZA memiliki *forgiveness* yang rendah, maka *meaning in life*-nya juga rendah.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan terhadap penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara *forgiveness* dan *meaning in life*. Adanya hubungan antar variabel ini memperlihatkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hubungan yang positif berarti, apabila *forgiveness* yang dimiliki rendah maka *meaning in life*-nya juga rendah. Dan apabila *forgiveness* yang dimiliki tinggi maka *meaning in life*-nya juga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa, *forgiveness* termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *meaning in life* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Frankl

(Habibi & Hidayati, 2017) bahwa motivasi setiap manusia adalah pencarian makna, sehingga apabila individu memaafkan diri sendiri, orang lain atau situasi maka individu telah memiliki makna.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Razkia et al., (2021) dalam penelitiannya memperoleh hasil adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara *forgiveness* dengan *meaning in life*. Yang artinya semakin tinggi *forgiveness* yang dimunculkan maka semakin tinggi pula *meaning in life*. Individu yang memaafkan serta merenungkan pelanggaran yang terjadi di masa lalu, ia mulai menemukan makna dan pemahaman positif dari peristiwa negatif yang terjadi (Association, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania et al., (2021) bahwa *forgiveness* mempengaruhi *meaning in life* individu meskipun dalam keadaan buruk sekalipun. Individu yang memiliki *meaning in life* ketika individu tersebut aktif memberikan nilai, berkarya serta mampu dihadapkan pada masalah ataupun penderitaan (Frankl, 1984). Hal ini dapat diartikan bahwa jika kemampuan *forgiveness* individu baik dan dimensi/aspek yang terkandung di dalamnya sudah terpenuhi, maka hal ini mampu membentuk individu untuk merasakan *meaning in life* yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat sudah memiliki kemampuan pemaafan yang cukup baik. Hasil penelitian yang ditinjau dari masing-masing dimensi menunjukkan presentase sedang. Dimensi pertama *forgiveness of self* berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dalam situasi tertentu cukup mampu dalam memberikan maaf pada diri sendiri atas rasa bersalah dan pandangan negatif terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, bahwa subjek seiring berjalannya waktu sudah mampu memandang dirinya lebih positif untuk bisa menjalani hidup di masa yang akan datang.

Dimensi kedua, *forgiveness of another person* berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dalam situasi tertentu sudah mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini terlihat dari hasil wawancara, bahwa beberapa subjek mampu memaafkan dengan pelaku pelanggaran tergantung dari pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku dan tergantung kedekatan subjek dengan pelaku. Seperti halnya salah satu subjek

menyebutkan bahwa ia membenci orang tuanya yang bercerai namun seiring berjalannya waktu ia mampu memahami dan memaafkan orangtua dan walau bagaimanapun keadaannya orang tua tetaplah orang tuanya.

Dimensi ketiga, *forgiveness of situation* berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat cukup mampu memaafkan situasi yang menyakitkan yang terjadi pada masa lalu. Hal ini terlihat dari wawancara, bahwa beberapa dari situasi yang menyakitkan subjek mampu berdamai dengan situasi tersebut dan ada situasi yang belum termaafkan.

Sutejo (2017) memaparkan bahwa penyalahguna dapat menemukan makna hidup yang bermakna ketika penyalahguna NAPZA menyadari dan melihat kondisi diri, menyadari kondisi yang dirasakan, memiliki harapan atas kondisi tersebut untuk melakukan sesuatu yang dapat menyadari akan tanggung jawab dan pilihan untuk bertanggung jawab. Perasaan negatif seperti perasaan sesal, tidak berdaya dan marah akan masa lalu. Memaafkan memungkinkan untuk berdamai dengan rasa negatif tersebut dalam menemani proses menemukan makna hidup yang bermakna. *Meaning in life* mencakup pada pemahaman dan tujuan, dimana dalam pemahaman ini mencakup

dalam memahami diri sendiri, orang lain, dunia luar dan mampu memotivasi aktivitas yang relevan serta memiliki aspirasi dan tujuan untuk kehidupan jangka panjang (Steger, 2012).

Meaning in Life dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *meaning in life* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa, kemampuan penyalahguna NAPZA sudah mampu memahami dan memaknai makna hidupnya. Pada masing-masing dimensi *meaning in life*, yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning* berada pada kategori sedang dan tinggi.

Dimensi pertama, *presence of meaning* (kehadiran makna) berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat cukup mampu dalam merasakan kehadiran makna dalam dirinya. Hal ini mencakup dalam menentukan tujuan hidup, penilaian terhadap diri dan ini merupakan perasaan subjektif yang hanya diketahui individu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada saat wawancara, bahwa beberapa subjek sudah mampu merasakan kehadiran maknanya ditandai dengan adanya tujuan jangka panjang yaitu memiliki pekerjaan tetap, menikah, dan hidup normal tanpa menggunakan NAPZA.

Dimensi kedua, *search for meaning* (pencarian makna) pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat berada pada Presentase tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat memiliki dorongan atau keinginan yang tinggi untuk mencari makna dan tujuan sebenarnya dalam hidup. Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara, adanya keinginan dan usaha subjek untuk hidup dan menjalani hidup tanpa menggunakan NAPZA.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian dan juga dapat menjawab hipotesis mengenai judul penelitian yaitu hubungan *forgiveness* dengan *meaning in life* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Yaitu sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan *forgiveness* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat berada pada kategori sedang dengan presentase 89,8% yaitu sebanyak 53 dari 59 orang subjek.
2. Secara keseluruhan *meaning in life* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat berada pada kategori sedang dengan presentase 52.5% yaitu sebanyak 31 dari 59 orang subjek.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness* pada penyalahguna NAPZA berhubungan signifikan dengan *meaning in life*, dimana keduanya memiliki hubungan korelasi positif yang artinya semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi *meaning in life* dan sebaliknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek peneliti (Penyalahguna NAPZA), penyalahguna NAPZA disarankan untuk meningkatkan *forgiveness* serta meningkatkan *meaning in life* supaya individu bisa mencapai dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna yang bebas dari NAPZA.

2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyajikan referensi yang lebih luas yang berkaitan dengan *forgiveness* dengan *meaning in life* pada penyalahguna NAPZA. Menyesuaikan dengan situasi pandemi saat ini, peneliti mengambil data sebagian besar dengan online. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan ketika pengambilan data dilakukan pendampingan untuk memastikan bahwa subjek telah mengisi data dengan benar sehingga hasil penelitian lebih akurat. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan teknik penelitian yang berbeda, sehingga memungkinkan menghasilkan penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

Abdat, Nuran. (2016). Uji Validitas Skala Forgiveness. *JP3I*. 5(2).

American Psychological Association. (2006). *Forgiveness : A Sampling of Research Result*. Office of International Affairs.

Arifin, Khasril. BNN: Jumlah Pengguna Narkoba di Sumbar Dekati Batas

Nasional pada Kamis (05/11/2020), <https://republika.co.id/berita/daerah/su-matra/qja5g8384/bnn-jumlah-pengguna-narkoba-di-sumbar-dekati-batas-nasional>, diakses 13 November 2020, pukul 00.02 WIB.

Armaghani, Hafizh. (2018). Kebijakan Indonesia pada Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo dalam Mewujudkan ASEAN Drug Free Area. *Journal of Internasional Relations*. 4(2).

- Aryanata, N. T., Pangkahila, E. & Damayana, W. (2017). Makna Hidup Pecandu Napza pada Komunitas Pemulihan 12 Langkah. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. 9(2).
- Chaay, Januarete Gabriella. (2015). Studi Kasus: Dinamika Self-Forgiveness dikaitkan dengan Strategi Coping pada Pecandu Narkoba yang merupakan Anak Adopsi. *Tugas Akhir. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Frankl, V. E. (1984). *Man's search for meaning*. New York: Washington Squeare Press, Pocket Books Publishing.
- Fridayanti. (2013). Pemaknaan Hidup (*Meaning in Life*) dalam Kajian Psikologi. *Psikologika*. 18(2).
- Glaz, Stanislaw. (2019). The Relationship of Forgiveness and Values with Meaning in Life of Polish Students. *Journal of Religion and Health*. 58:1886-1907.
- Habibi. M. M. & Hidayati. F. (2017). Hubungan antara Pemaafan Diri, Pemaafan Orang Lain, dan Pemaafan Situasi dengan Resiliensi pada Mahasiswa Baru (Studi Korelasi pada Mahasiswa Baru Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Empati*. 6(2).
- Lambert, N. M., Stillman, T. F., Baumeis, R. F., Fincham, F. D., Hicks, J. A., & Graham, S. M. (2010). Family as a Salient Source of Meaning in Young Adulthood. *Journal of Positive Psychology*. 5(5).
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 19(1), 43-55.
- Nicholson, T., Higgins, W., Turner, P., James, S., Stickle, F., & Pruitt, T. (1994). The Relation Between Meaning in Life and the Occurrence of Drug Abuse: A Retrospective Study. *Psychology of Addictive Behaviors*. 8(1), 24-28.
- Novianto, Hedi. Dunia Internasional Memperingati Hari Anti-Narkotika pada Rabu (26/6/2019), <https://beritagar.id/artikel/berita/sepertiga-desadi-sumbar-jadi-lokasi-peredaran-narkoba>, diakses 30 September 2019, pukul 01.03 WIB.
- Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S. N., & Wahyuningsih, H. (2021). *The Effects of Forgiveness and Self Acceptance on the Meaning in life in Early Adult Individuals with Divorced Parents: Pengaruh Pemaafan dan Penerimaan Diri terhadap Makna Hidup pada Individu Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles*. 1(1), 1-8.
- Razkia, D., Safitri, A., & Santoso. (2021). Menemukan Makna Hidup dengan *Fogiveness* Studi pada Siswa Binaan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan

- Anak Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*. 4(2), 107-115.
- Steger, M. F. & Samman, E (2012). Assessing Meaning in Life on An International Scale: Psychometric Evidence for the Meaning in Life Questionnaire-Short form Among Chilean Households. *Internasional Journal of Wellbeing*. 2(3), 182-195.
- Steger, M. F. (2012). Making Meaning in Life. *Psychological Inquiry*. 23, 381–385.
- Steger, M. F., & Dik, B. J. (2009). If One is Looking for Meaning in Life , Does it Help to Find Meaning in Work ? *Journal Compilation*, 1(3), 303–320.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire : Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93.
- Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S. & Otake, K. (2008). The Meaningful Life in Japan and the United States: Levels and Correlates of Meaning in Life. *Journal of Research in Personality*. 67(4), 353-358.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutejo. (2017). Pengaruh Logo Terapi terhadap Kemampuan Memaknai Hidup pada Residen Napza. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 5(1).
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Heather, N., Rasmussen, Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., Roberts, D. E., (2005). Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations. *Journal of Personality*. 73(2).
- Tongeren, D. R. V., Green, J. D., Hook, J. N., Davis, D. E., Davis., J. L., & Ramos, M. (2014). Forgiveness Increases Meaning in Life. *Social Psychological and Personality Science*. 1-9.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP Press.